

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi untuk melanjutkan pendidikannya. Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Selama menempuh pendidikan di universitas, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan kemampuan sesuai bidangnya, mampu mengembangkan pengetahuannya (*skill*), wawasan ke depan yang luas, dan karakter yang maju sebagai bekal mahasiswa untuk dapat bersaing dengan sarjana lulusan lain dalam dunia kerja. Untuk mewujudkan hal tersebut tidak terlepas dari peran perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang membantu mengembangkan kompetensi mahasiswa secara maksimal yaitu selain mengikuti berbagai kegiatan akademik, kegiatan lain yang dibutuhkan mahasiswa yaitu dengan mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan yang terdapat di kampus.

Mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan di kampus juga dapat mempersiapkan mahasiswa baik secara fisik maupun psikologis sebelum terjun ke dunia kerja selanjutnya. Kegiatan organisasi dapat membantu mahasiswa dalam melatih kemampuan *hard skill* dan *soft skill*, untuk mengembangkan diri mahasiswa, memperluas wawasan, sekaligus meningkatkan kerjasama tim. Adapun kegiatan yang dilakukan mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan meliputi pertemuan atau rapat, dukungan aspirasi mahasiswa, koordinasi berbagai kegiatan, membuat program kerja, pengembangan program ketenagakerjaan organisasi, dll. Menurut Dewi (2020) peran aktif dalam mengikuti organisasi kemahasiswaan kampus sangatlah penting untuk mengembangkan kemampuan, keahlian, bakat serta minat seseorang dalam bersosialisasi dan bekerja sama dengan teman kampus. Hal ini diperkuat dengan *Kepmen nomor 155/U/1998* tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan, organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses pendidikan di perguruan tinggi.

Dalam hal ini peran ganda yang dilakukan oleh mahasiswa yang mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan memiliki tuntutan dan tanggung jawab yang lebih tinggi, karena mereka harus dapat menyelesaikan kegiatan perkuliahan maupun kegiatan organisasinya dengan baik dan harus dapat menyelesaikan studinya dengan tepat waktu. Berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Pasal 17 ayat 2d yang menyatakan bahwa mahasiswa diharapkan dapat menempuh masa studi selama 4 tahun dan menyelesaikan beban 144 sks.

Pada umumnya mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan tidak dapat menyeimbangkan antara kegiatan akademik dan non akademiknya, karena sering kali mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan lebih mencintai kegiatannya sebagai anggota organisasi. Rata-rata mereka sering izin tidak masuk perkuliahan karena disibukkan dengan kegiatan organisasi. Hal tersebut membuat tidak sedikit mahasiswa mengabaikan tugas-tugas dari dosennya, sering lupa mengerjakan tugasnya atau sengaja lupa untuk tidak mengerjakan tugasnya (Kompas, 2020). Selain itu, karena kesibukan mahasiswa diluar perkuliahannya yang membuat kalangan mahasiswa sering menunda dan lupa untuk mengerjakan tugasnya. Selain itu mahasiswa yang memilih menjalankan *Sistem Kebut Semalam* (SKS) untuk mengerjakan tugas karena adanya unsur prokrastinasi (Ihsan & Putri, 2021). Disamping itu, mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan masih banyak yang belum mampu mengelola waktunya dimana seringkali mahasiswa tidak dapat menyeimbangkan akademik dan non akademiknya (Fithry, 2020). Dalam hal ini, mahasiswa yang mengikuti organisasi perlu adanya kemampuan mengelola waktu untuk dapat menyeimbangkan antara akademik maupun kegiatan organisasinya, agar dapat menyelesaikan keduanya secara baik dan dapat bertanggung jawab menjadi seorang mahasiswa untuk dapat menyelesaikan kuliahnya tepat waktu.

Berhubungan dengan hal di atas, banyak sekali perguruan tinggi yang menunjang pendidikan bagi mahasiswanya untuk dapat memiliki kualitas lulusan yang baik, salah satunya adalah Universitas Esa Unggul. Universitas Esa Unggul merupakan salah satu Perguruan Tinggi Swasta yang berada di daerah strategis di kota Jakarta Barat yang dapat mudah di akses dari seluruh penjuru Jakarta, Tangerang, Bekasi, Bogor dan sekitarnya. Berdasarkan data resmi dari PDDIKTI 2022, Universitas Esa Unggul merupakan universitas swasta terbaik ke-6 di Jakarta dan terbaik ke-11 se-Indonesia dan perguruan tinggi kelas dunia. Universitas Esa Unggul juga memiliki tiga pilar keunggulan yaitu kewirausahaan, teknologi informasi dan kemampuan berkomunikasi dengan tujuan sebagai bekal yang kuat bagi mahasiswanya, sehingga Universitas Esa Unggul bisa dikatakan benar-benar siap menjadi jembatan mahasiswa menuju dunia industri (esaunggul.ac.id).

Selain menyediakan fasilitas yang baik dan lengkap untuk kenyamanan belajar bagi mahasiswanya, Universitas Esa Unggul memberikan fasilitas pendukung perkuliahan dengan mewadahi berbagai kegiatan mahasiswa dengan berbagai organisasi kemahasiswaan antara lain seperti 1 MPMU (Majelis Permusyawaratan Mahasiswa Universitas), 1 DPMU (Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas), 1 BEMK (Badan Eksekutif Mahasiswa Koordinator), 10 DPMF (Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas), 10 BEMF (Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas), 6 HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan), dan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang terdiri dari bidang olahraga, bidang keagamaan, bidang sosial, bidang kesenian, dan bidang lainnya (esaunggul.ac.id).

Dari berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan yang dimiliki Universitas Esa Unggul, organisasi mahasiswa dinilai cukup aktif untuk meraih berbagai prestasi. Hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan kemahasiswaan di berbagai kegiatan bergengsi kancah nasional hingga internasional, penghargaan di berbagai bidang yang telah diraih yaitu SEA GAMES, Indonesia Basketball Festival Jakarta, Pencak Silat Banten Championship, Karate Jakarta Open, Olahraga Dancesport Indonesia, dan lainnya (esaunggul.ac.id, 2020). Selain itu, organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Esa Unggul sebagai lembaga eksekutif tertinggi mendapatkan sebuah prestasi dalam bidang pergerakan yaitu sebagai koordinator BEM Seluruh Indonesia wilayah Bekasi Serang JABODETA (BSJB). (bemsj.official, 2021). Adapun berbagai organisasi yang terdapat di Universitas Esa Unggul antara lain seperti BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa), DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa), MPM (Majelis Permusyawaratan Mahasiswa), HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan), UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang terdiri dari bidang olahraga, bidang keagamaan, bidang sosial, bidang kesenian, dan bidang lainnya.

Namun, dari keunggulan dan prestasi-prestasi yang didapatkan oleh berbagai kegiatan non akademik yang cukup aktif di Universitas Esa Unggul dan upaya-upaya yang telah dilakukan tersebut untuk memajukan Universitasnya, ternyata masih terdapat masalah terkait dengan akademik yaitu terkait pada persentase kelulusan tepat waktu yang masih rendah, berdasarkan data Biro Pembelajaran Akademik (BAP) 2022 Universitas Esa Unggul yaitu dari 1642 mahasiswa yang terdaftar untuk semua jurusan angkatan 2017, sebanyak 816 mahasiswa atau 49,6% mahasiswa yang perkuliahannya dan sebanyak 338 atau 20,5% mahasiswa yang belum telah menyelesaikan menyelesaikan perkuliahannya. Jumlah tersebut masih rendah dari parameter minimal kelulusan mahasiswa tepat waktu berdasarkan angka yang ditetapkan oleh Kemenristekdikti, yang mengharapkan sebanyak standar kelulusan sebanyak $\geq 75\%$. Walaupun hal tersebut belum terdapat data yang menjelaskan lebih lanjut alasan mahasiswa tidak lulus tepat waktu, namun tentu saja akan menjadikan kendala bagi kemajuan Universitas Esa Unggul, salah satunya menghambat dalam penilaian akreditasi.

Kemudian peneliti juga melakukan perbandingan pada beberapa universitas yang berada di JABODETABEK yaitu Universitas Multimedia Nasional, Universitas Pelita Harapan, Universitas Yarsi, dan Universitas Gunadarma, yang mana universitas-universitas tersebut memiliki peringkat yang lebih rendah daripada Universitas Esa Unggul (Harususilo, 2020). Namun ternyata walaupun Universitas Esa Unggul memiliki peringkat yang lebih tinggi dari universitas yang disebutkan, menurut PDDIKTI Universitas Esa Unggul memiliki tingkat rasio kelulusan yang rendah untuk jenjang S1 yaitu sebesar 90,79%, sedangkan Universitas Multimedia Nasional sebesar 91,07, Universitas Pelita Harapan sebesar 96,96%, Universitas Yarsi sebesar 94,46% dan Universitas Gunadarma sebesar 93,98%. Sehingga data-data yang telah disebutkan belum dapat menjelaskan

keterkaitan antara rendahnya persentase kelulusan di Universitas Esa Unggul dengan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan. Namun, peneliti menduga bahwa adanya keterkaitan rendahnya persentase kelulusan tepat waktu dengan kegiatan menunda-nunda dalam menyelesaikan kegiatan akademik pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan di Universitas Esa Unggul.

Dalam hal ini, untuk membagi kegiatan antara kuliah dan organisasi memang tidaklah mudah. Masih banyak mahasiswa yang belum mampu melakukan penyesuaian sehingga mahasiswa tersebut dihadapkan pada berbagai permasalahan yang menyangkut kegiatan akademik dengan kegiatan non akademik. Maka dari itu, tidak sedikit mahasiswa melakukan penundaan terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan, dikarenakan kesibukan organisasi yang dapat menyita banyak waktu mahasiswa. Dugaan tersebut didukung oleh Margaretha & Wahyudin (2019), bahwa keaktifan dalam organisasi merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap mahasiswa untuk melakukan tindakan menunda tugas. Berkaitan dengan penelitian Nurmaliana & Harsanti (2019) bahwa seringkali kegiatan organisasi yang membuat mahasiswa tidak dapat mengatur waktu dengan baik atau waktu kegiatan organisasi berbenturan dengan tugas perkuliahan yang mengakibatkan mahasiswa menunda-nunda untuk menyelesaikan tugas kuliahnya.

Hal ini juga sejalan dengan fenomena yang peneliti temukan pada berita berkaitan dengan Jamila (2020) yang menjelaskan bahwa mahasiswa yang mengikuti organisasi menjadi sering tidak hadir dalam kelas, sering menunda tugas, terlambat membuat tugas bahkan tidak mengumpulkan tugas yang sudah diberikan. Namun, hal ini jarang disadari oleh mahasiswa yang akan berdampak pada kualitas hasil akhir dari tugas tersebut menyebabkan mahasiswa gagal dalam menuntaskan mata kuliah dan harus mengulang pada semester berikutnya, sehingga mahasiswa tidak mampu menyelesaikan perkuliahannya dengan tepat waktu. Selanjutnya menurut Dewi (2020), kesulitan dalam menyelesaikan tugas kuliah oleh mahasiswa sering dirasakan sebagai beban yang berat, akibatnya perasaan-perasaan tersebut berkembang menjadi perasaan negatif yang akhirnya dapat menimbulkan tindakan menunda tugas. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Haryanti dan Santoso (2020) mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi 74% menunjukkan bahwa tingginya mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik.

Dari fenomena yang ditemukan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan survei yang dilakukan pada tanggal 3 April dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form* pada 79 mahasiswa aktif yang berorganisasi periode 2021/2022 di Universitas Esa Unggul untuk mengetahui data sementara terkait ada atau tidaknya tindakan menunda tugas pada mahasiswa yang mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan. Berdasarkan hasil survei ini menggambarkan bahwa sebanyak 79% subjek menyatakan bahwa memerlukan waktu yang lebih dari yang diberikan dosen untuk mengerjakan tugas akademik. Kemudian 87,1% menunda untuk mengerjakan tugas akademik karena adanya kegiatan organisasi. Sebanyak 83,9%

menyatakan bahwa terlambat dalam memenuhi deadline tugas akademik, dan 87,1% menyatakan kesulitan dalam membagi waktu antara kegiatan akademik dan organisasi. Kemudian, 83,9% lebih banyak melakukan kegiatan organisasi dibandingkan dengan kegiatan akademik, 83,9% gagal mengumpulkan tugas karena terlalu sibuk berorganisasi. Dari fenomena di atas terlihat bagaimana mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan rentan melakukan tindakan menunda-nunda kegiatan akademik yang seharusnya diselesaikan. Perilaku menunda tersebut lebih banyak dimanifestasikan dalam dunia pendidikan yang dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik.

Menurut Ferrari, dkk (1995) prokrastinasi akademik merupakan suatu penundaan dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu. Menurut Ferrari, dkk (1995) perilaku prokrastinasi adalah disebabkan oleh dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal penyebab prokrastinasi tersebut diantaranya kondisi fisik (kelelahan) dan kondisi psikologis (percaya diri terlalu rendah, adanya rasa cemas dan kurangnya *self efficacy*, rendahnya regulasi diri, rendah *locus of control* dan rendahnya *self control*). Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan perilaku prokrastinasi adalah kurang tersedianya alat, kurangnya informasi, kurangnya dukungan, dan lainnya. Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku penundaan pada tugas akademik yang dilakukan oleh mahasiswa dilakukan secara sadar untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Perilaku prokrastinasi menjadi suatu kebiasaan yang telah terbentuk dalam menjalankan aktifitas sehari-hari pada mahasiswa, seperti telat dalam mengumpulkan tugas dari waktu yang ditentukan, memilih untuk bermain *handphone*, sibuk mengikuti kegiatan non akademik sehingga tidak dapat mengikuti perkuliahan, dan sebagainya.

Dalam hal ini, untuk menghadapi penyebab prokrastinasi akademik mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan, salah satunya dipengaruhi *self control*. Hal tersebut penting karena dengan adanya *self control* individu mampu untuk mengontrol, mengatur, dan mengarahkan perilaku, dalam segala tindakannya berkaitan dengan kemampuan dirinya untuk menghadapi permasalahan dan melakukan tindakan untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Sesuai yang dijelaskan Averill (1973) *self control* adalah kemampuan individu memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih, membimbing dan mengatur suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakininya yang dapat membawa perilaku kearah yang positif. Sedangkan menurut Hurlock (2011) *self control* diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengarahkan perilaku melalui kognitif sehingga dapat membawa ke arah konsekuensi yang positif. Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki *self*

control mampu mengendalikan tingkah laku atau menahan diri dalam pengambilan keputusan sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada tanggal 24 Maret sampai dengan 26 Maret 2022 kepada 10 orang mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan di Universitas Esa Unggul dapat disimpulkan bahwa 8 dari 10 mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan melakukan prokrastinasi berupa menunda tugas akademiknya dengan berbagai alasan, seperti waktu pengumpulan tugas yang masih lama, memilih tugas organisasi karena lebih menyenangkan, malas untuk menyelesaikan tugas akademik, dan kesulitan mengatur waktu untuk dapat menyelesaikan tugas organisasi yang sering bersamaan untuk diselesaikan sehingga mengabaikan tugas kuliahnya. Dari wawancara di atas terlihat bahwa mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan lebih mendahulukan kegiatan organisasinya dan kesenangan-kesenangannya. Selain itu ketidaksiplinan mahasiswa membuat mereka tidak dapat mengatur waktu antara kegiatan akademik dengan kegiatan organisasi. Padahal kewajiban mahasiswa untuk mengatur, dan mengarah perilakunya untuk bertanggung jawab terhadap akademiknya untuk dapat menyelesaikan studinya dengan tepat waktu.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara didapat 2 orang mahasiswa yang juga mengikuti organisasi yang tidak melakukan prokrastinasi dan disimpulkan bahwa mereka memfokuskan kegiatan-kegiatannya agar terselesaikan tepat waktu. Mereka beralasan bahwa tugas akademik merupakan tugas yang sama-sama penting dan mereka merasa bahwa tugas-tugas tersebut menjadi tanggung jawab yang harus diselesaikan dengan cara mencurahkan segala kekuatannya dan mempergunakan waktu terhadap hal-hal yang lebih diutamakan agar tugas tersebut segera terselesaikan. Dari wawancara di atas, bahwa terlihat perilaku yang berbeda pada kedua kelompok mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan yang melakukan prokrastinasi akademik dan tidak melakukan prokrastinasi. Mahasiswa yang tidak melakukan prokrastinasi akademik diduga karena memiliki *self control* yang baik dalam dirinya. Mereka memiliki kemampuan untuk dapat mengatur perilakunya kapan dan bagaimana dapat menyelesaikan tugas-tugas akademiknya maupun yang non akademiknya dengan baik. Kemudian mereka dapat mengatur waktunya sebaik mungkin, dan mampu memodifikasi perilakunya untuk menjalankan akademiknya maupun kegiatan organisasi untuk keduanya dapat berjalan dengan baik tanpa melakukan penundaan. Dalam hal ini, *self control* yang terdapat dalam diri mahasiswa turut berkontribusi terhadap prokrastinasi yang dilakukannya.

Menurut penelitian Dewi (2020) *self control* yang dimiliki setiap individu berbeda-beda. Individu yang memiliki *self control* yang tinggi dapat menggunakan waktu yang tepat dalam mengarahkan perilaku atau tugas utama. *Self control* yang tinggi akan mampu membawa, mengarahkan, mengatur perilakunya kearah perilaku yang positif ketika menghadapi kendala-kendala baik internal maupun

eksternal. Sebaliknya, individu dengan *self control* yang rendah akan kesulitan untuk memilih tindakan yang berdampak positif dan berdampak negatif untuk dirinya maka akan diduga akan melakukan prokrastinasi akademik. Oleh karena itu, pada mahasiswa yang mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan dengan *self control* yang tinggi, akan mampu mengontrol dirinya dalam menyelesaikan tugas akademiknya maupun non akademiknya dan dapat mengontrol diri dari rasa malas, turunnya motivasi, bingung, dan sebagainya. Individu akan mencari cara dan membangun dirinya untuk dapat mengarahkan ke hal yang lebih baik atau positif untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapainya, sehingga mahasiswa mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut dengan baik tanpa melakukan penundaan atau prokrastinasi. Sebaliknya mahasiswa dengan *self control* yang rendah akan mendapatkan hasil yang kurang maksimal karena mahasiswa tersebut tidak bisa mengarahkan dan mengatur dirinya ke arah yang lebih baik, dan akibatnya tidak bisa mengontrol dorongan pada dirinya dan akan kesulitan dalam mengelola hambatan baik itu akademiknya maupun non akademiknya hal tersebut menyebabkan mahasiswa melakukan perilaku prokrastinasi akademik.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Artanti (2019) tentang Pengaruh *Self Control* Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Gombong. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat bahwa adanya pengaruh negatif *self control* terhadap prokrastinasi akademik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Priastuty dan Astriani (2020) yang berjudul pengaruh negatif *self control* terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. Dari penelitian tersebut terlihat bahwa adanya pengaruh antara *self control* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. Sehingga *self control* dapat mempengaruhi dan dapat mengurangi prokrastinasi akademik. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, terdapat pembaruan yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian akan melihat bagaimana keterkaitan faktor lain yaitu kondisi lingkungan terhadap prokrastinasi akademik sebagai data penunjang peneliti untuk menemukan temuan lain dalam penelitian ini.

Dengan adanya perbedaan tantangan antara kegiatan akademik dan non akademik, dibutuhkan bagi mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan berdampak dalam mengarahkan tindakannya dengan optimal dan dapat terselesaikan pada waktu yang telah ditentukan. Berdasarkan temuan data-data yang didapat di Universitas Esa Unggul yang telah dijelaskan diatas, dan juga berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu. Peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat pengaruh *self control* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan di Universitas Esa Unggul. Selain itu, penelitian ini terdapat pembaruan yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian ini akan melihat bagaimana keterkaitan faktor lain dari prokrastinasi

akademik yaitu kondisi lingkungan terhadap prokrastinasi akademik sebagai data penunjang peneliti untuk menemukan temuan lain dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh antara *self control* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan di Universitas Esa Unggul?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan di atas, maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat pengaruh *self control* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan Universitas Esa Unggul.

1.3.2 Manfaat

Berdasarkan tujuan yang sudah diuraikan peneliti, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan dan informasi, khususnya ilmu psikologi pendidikan mengenai pengaruh *self control* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan, serta hubungan antara kedua konsep tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat sebagai sumber informasi bagi mahasiswa untuk menjadi solusi mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan untuk dapat menghadapi atau mencegah perilaku prokrastinasi akademik.

b. Peneliti lain

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat menjadikan acuan peneliti selanjutnya untuk dapat menemukan referensi menemukan metode yang tepat untuk mengoptimalkan kegiatan akademik pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan untuk menghindari prokrastinasi akademik dalam kegiatan akademiknya.